

# INTERNS

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023 • EDISI VII/JUNI 2023



**BERANI BERJUMPA  
DI TEMPAT MEREKA BERADA**

# DAFTAR ISI

Cover		1
Daftar Isi		2
Kerasulan Doa		2
Agenda Provinsi		2
Berita Perutusan		3
Rubrik		4
Penghargaan untuk Para Jesuit		5
Kongregasi Prokurator ke-71		6
Kenaikkan-Nya Memfokuskan Arah Pandangan Kita		8
Berani Berjumpa di Tempat Mereka Berada		10
Komitmen Serikat Jesus akan Budaya Aman		12
Bangkit Bersama Merawat Bumi		14
Pesan Kehidupan di HUT 75 Gereja HSPMTB		15
Penyegaran Rohani, Imam Berbau Domba		19
Belajar Nilai Hidup melalui Hidup di Pelabuhan Branta		22
"To Make Them Happy"		26
Buku Baru		29

## KERASULAN DOA JUNI 2023

### UJUD GEREJA UNIVERSAL

#### *Penghapusan praktik penyiksaan*

Kita berdoa semoga komunitas internasional berkomitmen dengan cara-cara konkret untuk memastikan penghapusan praktik penyiksaan dan menjamin adanya dukungan bagi para korban dan keluarganya.

### UJUD GEREJA INDONESIA

#### *Hati Yesus*

Kita berdoa, semoga kita dianugerahi rahmat untuk menghormati dan mencintai Hati Yesus, dan percaya, bahwa dalam HatiNya yang Maha Kudus kita boleh menemukan kekuatan dan hiburan, lebih-lebih ketika kita dicekam oleh beban hidup dan krisis yang tak tertanggungkan.

## AGENDA PROVINSI

5 - 8 Juni	Visitasi Komunitas St. Petrus Canisius - Magelang
9 Juni	Pertemuan Dewan Moneter
15 Juni	Pertemuan Direktur Karya dan Yayasan
18 - 20 Juni	Kegiatan bersama Bruder
22 - 23 Juni	Rapat Konsul
30 Juni	Pertemuan Minister - Ekonom

# BERITA PERUTUSAN

- **P. Joannes Maryana, S.J.**, berhenti dari tugas Kepala Departemen Keuangan KWI dan Anggota Dewan Keuangan Yayasan Seraphim Providentia Caritas; tugas sabatikal tinggal di CC Jakarta.
- **P. Joannes Mardiwidayat, S.J.**, berhenti Vikaris Parokial Paroki Muntilan; tugas pendoa bagi Gereja dan Serikat di Wisma Emmaus Girisonta.
- **S. Klemens Yuris Widya Denanta, S.J.**, selesai filsafat STF; tugas TOK sub-moderator SMA Gonzaga, tinggal di Residensi SWB-Gonzaga, Jakarta.
- **S. Lambertus Alfred, S.J.**, selesai filsafat STF; tugas TOK di Kolese Kanisius Jakarta.
- **S. Yohanes Krisostomus Septian Kurniawan, S.J.**, selesai filsafat STF; tugas TOK di SMK PIKA Semarang.
- **S. Teilhard Aurobindo Soesilo, S.J.**, selesai filsafat STF; tugas TOK studi khusus bidang Sejarah di UK (Provinsi Britania).
- **S. Arnold Lintang Yanviero, S.J.**, selesai TOK di SMA YPPK Adhi Luhur Nabire; tugas TOK di Yayasan Kanisius Cabang Surakarta, tinggal di Kolese Mikael.
- **F. Nicolaus David Kristianto, S.J.**, selesai TOK di SMK PIKA; tugas JRS Indonesia, tinggal di Paroki Blok Q.
- **F. Robertus Sigit Adi Nugroho, S.J.**, selesai TOK di KPTT Salatiga; tugas di Paroki Waghete Gereja St. Yohanes Pemandi.
- **S. Engelbertus Viktor Daki, S.J.**, selesai filsafat STF; tugas TOK di SMA YPPK Adhi Luhur, Nabire.
- **S. Daud Kefas Raditya, S.J.**, selesai filsafat STF; tugas TOK di SMA Kolese de Britto.
- **P. Antonius Siwi Dharma Jati, S.J.**, selesai pastor rekan St. Theresia, Jakarta; tugas studi khusus bidang filsafat di Paris.

Dokumentasi : Arsip Jesuit Indonesia

Komunitas Kolese Ignatius Yogyakarta tahun 1951.





## S3 Episode 1 - "Tuhan, Ajari Aku MenemukanMu"

Setiap Jumat Podcast

12 May • 13 min

Sebuah perahu yang terhubung oleh benang-benang merah dengan bentuk yang sangat abstrak, penuh persimpangan, kusut, terbelit, terurai dan bahkan tersambung lagi, mengingatkan kita pada perjalanan hidup manusia di dunia. Menempuh jalur yang tak pernah pasti membuat manusia merasa kosong, hingga akhirnya kita mencari kekosongan-kekosongan lain dan menganggap bahwa hal tersebut akan membuat kita menjadi penuh. Sibuk meminum air dari botol yang kosong membuat kita lupa akan kerinduan meminum "air" yang sesungguhnya.

Namun dalam keadaan yang haus, sulit bergerak, bahkan terbentur sana-sini, kita tersadar bahwa kita butuh ditemukan oleh Sang Ilahi yang merupakan sumber kepenuhan utama dalam hidup manusia. Tak sampai di situ saja. Setelah lepas dari jerat dan kembali berjalan menempuh jalur kehidupan, kita pun masih tetap menjumpai jalur yang bercabang, rumit, bahkan terputus. Maka dari itu, dalam Setiap Jumat Podcast kali ini, kita akan mengetahui bersama, bagaimana caranya agar kita bisa melalui jalur yang tak terprediksi tersebut lewat ajaran Santo Ignatius Loyola, yakni berdiskresi.

 setiap  
jumat



RADIO KATOLIKANA  
WALAH BEBEJA NUSANTARA



@setiapjumatpodcast

## S3 Episode 2 - Menunjukkan Jalan Menuju Allah

Setiap Jumat Podcast

19 May • 31 min

Pernahkah kamu mempertanyakan apa rencana Tuhan atas hidupmu? Pertanyaan tentang bagaimana rencana Tuhan bagi hidup manusia tentu sering muncul di benak hati kita. Sebenarnya wajar sih kita mempertanyakan hal itu, tapi pernahkah kita mendapatkan jawaban yang memuaskan atasnya?

Mungkin sebagai manusia, kita tidak akan pernah tahu dengan pasti apa yang akan menjadi masa depan kita. Satu-satunya hal yang pasti adalah menghadapi apa yang terjadi di masa kini, belajar dari masa lalu, mengantisipasi kemungkinan buruk yang bisa terjadi, dan membangun relasi sebaik mungkin dengan diri sendiri, sesama, serta pokok kehidupan yaitu Allah sendiri.

Aksi nyata yang pasti akan memberikan sumbangan pada perubahan, baik di aras pribadi maupun dalam hidup bersama, itulah yang justru harus menjadi fokus perhatian daripada melulu mempertanyakan "masa depan".

Kita, orang-orang muda, diajak untuk mampu menciptakan perubahan melalui pengalaman pribadi maupun sosial. Perubahan menjadi nyata ketika ada tindakan eksekusi penyerta opini, gerakan yang mengurai keprihatinan, dan pribadi-pribadi yang berkehendak baik untuk bergerak.

Dalam podcast kali ini, kita akan mengulik cara Allah yang bekerja secara menakjubkan dalam hidup kita lewat pengalaman serta refleksi dari teman-teman kita. Selamat mendengarkan!

**Cover:** Perayaan Ekaristi penerimaan Kaul Akhir pada 31 Mei 2023 di Gereja St. Antonius Padua Kotabaru, Yogyakarta. Dokumentasi oleh KOMSOS Kotabaru.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023  
Edisi: VII/JUNI 2023

### INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: [communicator@jesuits.id](mailto:communicator@jesuits.id)

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia

Website : [www.jesuits.id](http://www.jesuits.id)

# PENGHARGAAN UNTUK PARA JESUIT

Serikat Jesus Provinsi Indonesia turut bersyukur dan bergembira karena penghargaan yang diberikan kepada dua anggotanya atas dedikasi dan pelayanannya. Pertama, pada tanggal 11 Mei 2023 pukul 09.00 WIB, Pater Karl Edmund Prier, S.J. menerima anugerah gelar Doktor Kehormatan dari ISI Yogyakarta. Penghargaan ini diberikan atas dedikasinya bagi pengembangan musik terutama musik liturgi Katolik. Dalam acara ini, Pater Prier menyampaikan pidato ilmiah dengan judul "Hidup untuk Musik". Kedua, pada tanggal 19 Mei 2023, Pater Leonardus

Dibyawiyata, S.J. menerima penghargaan "Medalha da Ordem de Timor Leste" dari Presiden Republik Timor Leste atas pengabdian yang luar biasa untuk Timor Leste. Ini adalah penghargaan tertinggi dari negara Timor Leste. Pada kesempatan ini Pater Diba tidak bisa hadir di Dili. Oleh karena itu, upacara penerimaan penghargaan ini diwakilkan kepada Superior Regio Timor Leste, Pater Joaquim Sarmento, S.J. Proficiat untuk Pater Prier dan Pater Diba, semoga penghargaan ini menginspirasi banyak orang untuk mengikuti jejak pelayanan Pater.

1. Pater Prier, S.J. menyampaikan pidato ilmiah "Hidup untuk Musik".
2. Pater Prier, S.J. menerima penghargaan dari ISI Yogyakarta.
3. Piagam Penghargaan yang diberikan oleh Presiden Timor Leste.
4. Pater Sarmento, S.J. mewakili Pater Dibyawiyata, S.J. untuk menerima penghargaan dari Presiden Timor Leste.

Dokumentasi:  
1. Majalah BASIS  
2. Pater Sarmento, S.J.







Dokumentasi : Jesuit Global

Peserta Kongregasi Prokurator ke-71 di Basilika St. Ignatius, Spanyol.

# KONGREGASI PROKURATOR KE-71

*Pater Bambang Alfred Sipayung, S.J. - Prokurator Jesuit Indonesia*

Kongregasi Prokurator ke-71 (KP 71) berakhir pada Minggu, 21 Mei 2023. KP 71 berhasil menjalankan salah satu tugas yang diminta yaitu mengambil keputusan apakah perlu mengadakan Kongregasi Jenderal. KP 71 memutuskan untuk tidak mengadakan Kongregasi Jenderal. Pukul 17.30 CET (*Central European Time*), Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J, memimpin misa penutupan KP 71 di Basilika St. Ignatius Loyola.

KP 71 ini merupakan saat penuh rahmat bagi tubuh universal apostolik Serikat. Pater Jenderal mengatakan bahwa KP 71 merupakan saat bagi Serikat, terutama Pater Jenderal untuk berkonsultasi

dengan tubuh universal Serikat dan mendengarkan bisikan Roh Kudus yang mengarahkan Serikat zaman sekarang.

Konsisten dengan upaya mendengarkan bisikan Roh Kudus, KP 71 dimulai dengan retret bersama seluruh prokurator. Kewajiban untuk mengikuti retret baru diadakan dalam KP 71 ini. Pater Jenderal mengatakan KP 71 yang terdiri atas retret dan *statutory phase* (waktu KP itu sendiri sesuai hukum Serikat) merupakan upaya *discernment in common*. Metode *discernment in common* inilah yang kemudian dipakai selama proses mulai tanggal 6 Mei – 21 Mei 2023.

*Discernment in common* dimulai dengan menyediakan informasi yang komprehensif atas situasi Serikat saat ini. Pater Jenderal menulis *De Statu Societatis* (DSS) berdasarkan laporan semua prokurator. DSS yang disusun terdiri atas tujuh bagian dan menjadi bahan doa setiap hari para peserta. Tiga orang pembimbing (Mark Ravizza, Claudio Paul, dan Victor Assoaud) bergantian setiap hari memberikan *puncta* dari DSS, Bahan Kitab Suci, dan Sumber-sumber Serikat. Setelah *puncta*, para peserta kemudian berdoa sendiri-sendiri, dan sore hari mengadakan percakapan rohani dalam kelompok-kelompok kecil selama satu setengah jam.

Dari laporan-laporan yang setiap hari dikumpulkan oleh panitia dan dari percakapan pribadi Pater Jenderal dengan setiap prokurator dan relator, kemudian muncul topik-topik tertentu. Ada tiga topik besar yaitu Identitas – Tubuh Universal Serikat, Budaya *Safeguarding*, dan Governansi Serikat. Ketiga topik ini kemudian dibicarakan lebih lanjut dalam *statutory phase* KP 71. Dalam tahap ini, masih ada pembicaraan

kelompok yang tidak harus berisi pembicaraan rohani.

Dalam KP 71 ini ada tiga kelompok yaitu, prokurator (dari provinsi dan penasihat umum – *general council* Pater Jenderal), relator (dari misi dan regio), dan tamu (ekonom jenderal, sekretariat Serikat, serta penerjemah dan notulis). Dari tiga kelompok ini, hanya prokurator yang punya hak suara untuk memilih dan dipilih sebagai Sekretaris KP dan memberikan suara untuk mengadakan KJ atau tidak (*voting cogenda – non cogenda*). Semua peserta merasakan konsolasi bagaimana Roh Kudus memang menuntun setiap proses percakapan. Pembicaraan yang terjadi memang percakapan rohani untuk mengenali ke mana Tuhan mengarahkan dan menuntun Serikat Jesus di zaman ini, bukan melulu *sharing* ide, perasaan, dan emosi.

Semua pembicaraan dicatat dan diserahkan kepada Pater Jenderal. Beliau juga akan berkonsultasi bersama *Extended Consult* di bulan Juni. Dan pada saatnya nanti, ia akan menyampaikan kepada seluruh Serikat.







Dokumentasi: Jesuit Global

*Pater Arturo Sosa, S.J. pemimpin perayaan Ekaristi penutupan Kongregasi Prekurator ke-71.*

## **PENUTUPAN KONGREGASI PROKURATOR KE-71 KENAIKAN-NYA MEMFOKUSKAN ARAH PANDANGAN KITA**

Kongregasi Prokurator ke-71 berakhir pada Minggu siang, 21 Mei 2023. Mayoritas Prokurator memilih "*non cogenda*," yaitu tidak mengadakan Kongregasi Jenderal.

Sorenya para anggota berkumpul di Basilika Loyola, bersama dengan umat paroki setempat, untuk merayakan Ekaristi. Musik dan nyanyian menggemakan suasana konsolasi di akhir pertemuan penting untuk menentukan arah Serikat Jesus ini. Berikut adalah kutipan homili yang disampaikan oleh Pater Jenderal Arturo Sosa:

Merayakan Ekaristi penutupan Kongregasi Prokurator Serikat Jesus yang ke-71 di Basilika Loyola pada Hari

Raya Kenaikan Tuhan adalah sebuah kebetulan dan keberuntungan yang luar biasa.

Seperti para rasul, Yesus yang disalib dan kemudian dibangkitkan, telah berada di meja makan bersama kita dan mengajar kita banyak hal selama beberapa hari ini. Meskipun pada akhirnya kita masih merasa terlalu sedikit yang dapat kita cecap. Kita telah berbagi firman-Nya, tubuh dan darah-Nya. Kita mendengarkan kembali panggilan-Nya untuk mengikuti Dia dan masuk ke dalam cara hidup-Nya yang miskin dan rendah hati, sebagai sahabat dalam Serikat Jesus yang paling sederhana, untuk menjadi rekan kerja yang lebih baik dalam misi rekonsiliasi-Nya.



Kenaikan-Nya adalah sumber konsolasi yang juga kita alami. Kesedihan penderitaan yang tersalib dan rasa keterpisahan menjadi sukacita iman yang menuntun kita untuk menempatkan pengharapan kita kepada Dia yang mengutus Yesus untuk menebus dunia dan sekarang mengutus Roh-Nya kepada para pengikut-Nya. Sebab Bapalah yang mengetahui jalan dan waktu yang tepat untuk mencapai perdamaian penuh atas segala sesuatu di dalam Kristus. Para pengikut-Nya, seperti Yesus, diberikan kebebasan untuk melakukan kehendak-Nya di setiap tempat dan di setiap momen dalam sejarah hidup manusia.

Setelah memberikan keputusan itu kepada mereka, "Ia terangkat dan awan menutupi-Nya dari pandangan mereka. Ketika mereka menengadah ke langit, mereka melihat Dia terangkat" (Kis. 1:9-10). Mari kita bayangkan sejenak perasaan dan gerakan yang muncul di dalam hati dan pikiran para murid yang mendapati diri mereka memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan keputusan yang jauh melampaui kekuatan, sumber daya, dan kemampuan mereka tanpa kehadiran Yesus. Atau lebih tepatnya, tanpa kehadiran yang biasa mereka rasakan sebelum dan sesudah Paskah.

Mungkin kita merasakan hal yang sama ketika kita menjauh dari pengalaman yang menghibur yang telah kita alami hari-hari ini. Kita menatap ke langit, menyaksikan keadaan di mana kita mengalami berkurangnya penghiburan dan diserang oleh keraguan tentang tanggung jawab yang telah diberikan kepada kita. Kita merasa bahwa kita

hanyalah Serikat yang kecil, lemah, kekurangan sumber daya, rapuh, dan penuh dosa.

Lukas melanjutkan kisahnya dengan mengatakan bahwa ketika mereka sedang menghadapi kebingungan karena begitu banyak ketidakpastian, "Tiba-tiba ada dua orang yang memakai jubah putih berdiri di dekat mereka. Mereka berkata, "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri sambil menengadah ke langit? Inilah Yesus, yang telah naik ke surga meninggalkan kamu. Dia akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga."

Ini adalah panggilan yang kuat untuk percaya kepada Dia yang telah memanggil kita ke jalan hidup yang kita pilih ini. Dia tidak akan pergi selamanya. Nasihat untuk kembali melihat ke luar ke dunia dengan penuh keyakinan, untuk berangkat, dan percaya kepada Dia yang memanggil tentu saja mengingatkan para murid-Nya akan kata-kata penutup Injil Matius, "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman."

Oleh karena itu, dengan kepercayaan yang diperbarui dan menempatkan semua pengharapan kita di dalam Dia, marilah kita pergi ke dunia tanpa rasa takut untuk memberitakan Warta Sukacita tentang kepastian akan adanya rekonsiliasi dan datangnya kerajaan yang penuh keadilan, kasih, dan damai.

*Artikel ini merupakan terjemahan dari artikel [Concluding CP71 The Ascension Focuses Our Gaze](https://www.jesuits.global/2023/05/23/concluding-cp71-the-ascension-focuses-our-gaze/) dalam <https://www.jesuits.global/2023/05/23/concluding-cp71-the-ascension-focuses-our-gaze/>. Artikel ini diterjemahkan dengan penyesuaian oleh Tim Sekretariat SJ Provindo pada tanggal 2 Juni 2023.*



Dokumentasi: KOMSOS Kotabaru

Para kaules mengucapkan kaul akhir.

## BERANI BERJUMPA DI TEMPAT MEREKA BERADA

*S. Amadea Prajna Putra Mahardika, S.J.*

Perjumpaan, walau sederhana dan sekecil apapun, dapat mengubah jalan hidup seseorang dan bahkan menjadi sarana keselamatan. Sebagaimana perjumpaan sederhana Bunda Maria dan Elisabeth saudarinya, serta Yesus dan Yohanes Pembaptis yang “berjumpa” selagi masih di dalam kandungan ibu mereka masing-masing, berlanjut dengan karya keselamatan Allah bagi dunia, diharapkan perjumpaan-perjumpaan kita sehari-hari dengan siapa saja menjadi sebuah perjumpaan yang membawa keselamatan.

Itulah salah satu renungan yang ditawarkan Pater Provincial, P. Benedictus Hari Juliawan S.J. kepada seluruh umat yang hadir dalam Perayaan

Ekaristi Pengucapan Kaul Akhir lima imam Jesuit pada 31 Mei 2023 mulai pukul 17.30 WIB di Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta. Mereka yang mengucapkan kaul akhir adalah P. Ignatius Suryadi Prajitno, S.J. (Pastor Rekan Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang), P. Yohanes Adrianto Dwi M., S.J. (Pastor Kepala Paroki St. Yohanes Pemandi Waghete, Papua), P. Mario Tomi Subardjo, S.J. (Mahasiswa Doktoral Pontificio Instituto Liturgico Sant' Anselmo, Roma, Italia), P. Julius Mario Plea Lagaor, S.J. (Direktur/Kepala SMA Seminari Mertoyudan Magelang), dan P. Yustinus Rumanto, S.J (Direktur CampusMinistry Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Melalui kaul akhir,



kelima imam Jesuit ini memersempahkan diri untuk sepenuhnya menggabungkan diri atau berinkorporasi ke dalam Serikat Jesus.

Dalam Ekaristi yang bertepatan pula dengan Pesta Santa Perawan Maria mengunjungi Elisabeth ini, Pater Provinsial sebagai selebran utama didampingi P. Paul Suparno, S.J. (*Acting Superior Kolese St. Ignatius atau Kolsani*) dan P. Adrianus Maradiyo, Pr (*Vikep Kevikepan Yogyakarta Timur*) serta para imam *kaules* (yang mengucapkan kaul) sebagai konselebran. Perayaan ini ditayangkan juga secara langsung di kanal YouTube Jesuit Indonesia dan Gereja St. Antonius Padua Kotabaru.

Selanjutnya Pater Provinsial mengajak terutama para imam *kaules* agar dalam karya pelayanan mereka bersedia berjumpa dengan siapa saja tanpa terkecuali. Mengutip homili Paus Fransiskus dalam kunjungannya ke Amerika Serikat, Pater Provinsial berharap agar para *kaules* mau menjumpai mereka di tempat mereka berada, bukannya di tempat yang kita pikir mereka berada.

“Maksudnya, dalam pelayanan dan perutusan kita harus selalu siap berhadapan dengan situasi yang tidak nyaman, tidak mudah, tidak menyenangkan, ataupun tidak sesuai dengan keinginan kita. Sebab, hanya dengan cara itulah kita dapat sungguh terlibat menjadi sarana kasih Allah bagi orang-orang di sekitar kita,” ujar Pater Provinsial.

Di akhir Ekaristi, Pater Tomi mewakili para *kaules* mengucapkan terima kasih kepada Serikat Jesus, keluarga, sahabat, rekan kerja, serta seluruh umat yang telah mendukung panggilan dan perutusan mereka hingga akhirnya mereka diperkenankan mengikrarkan kaul akhir. Selanjutnya ia masih terus mohon doa agar para *kaules* tetap setia dalam panggilan dan karya pelayanan dengan baik hingga akhir hayat.

Selepas Perayaan Ekaristi, seluruh umat yang hadir yang meliputi para *nostri* Serikat Jesus, keluarga *kaules*, rekan kerja, perwakilan umat paroki tempat para imam *kaules* sedang atau pernah berkarya, serta umat Paroki Kotabaru beramah tamah di halaman sayap utara Gereja Kotabaru.

*Perayaan Ekarist pengucahan Kaul Akhir bertepatan dengan Pesta Santa Perawan Maria mengunjungi Elisabeth.*

Dokumentasi: KOMSOS Kotabaru





Dokumentasi: Safeguarding Jesuit Indonesia

Para peserta yang mengikuti Workshop Lanjutan Safeguarding.

# KOMITMEN SERIKAT JESUS AKAN BUDAYA AMAN

*Pater Y. Eko Sulistyo, S.J. - Delegat Safeguarding*

Sebagai bagian dari komitmen Serikat Jesus dalam budaya aman (*safeguarding*) dan perlindungan terhadap anak dan orang dewasa rentan di setiap institusi karya di bawah Serikat Jesus, diadakan **Workshop Lanjutan** terkait *Safeguarding* di Griya Paseban Semarang, 12-14 Mei 2023. Workshop lanjutan ini merupakan tindak lanjut dari *Basic Orientation Workshop on Safeguarding Vulnerable Persons (BOWS)* yang telah berlangsung di Bali pada 1- 10 September 2022 yang lalu.

Tujuan dari workshop ini adalah melihat perkembangan pelaksanaan budaya aman di tiap institusi karya setelah BOWS tahun lalu. Workshop lanjutan ini juga menjadi sarana untuk menyatukan gerak bersama dan saling belajar dalam usaha

membangun budaya aman dalam dan antar institusi karya SJ terlebih bagi institusi karya yang belum mengikuti BOWS di Bali yang lalu.

Setiap institusi mengirimkan wakil dari anggota tim atau satgas yang ditugaskan untuk menjadi koordinator atau animator budaya *safeguarding* di institusinya. Dalam workshop ini, kebanyakan peserta datang dari institusi pendidikan di bawah SJ. Selain para peserta BOWS tahun lalu, mereka antara lain adalah perwakilan dari Yayasan Kanisius, Universitas Sanata Dharma, Politeknik ATMI Cikarang, Politeknik ATMI Solo, Tim Komunikator Provindo, dan delegat Komisi Pendidikan SJ. Ada 31 peserta yang hadir secara tatap muka dalam workshop ini; peserta lain yang



berhalangan mengikutinya secara daring. Ada tujuh anggota Tim *Safeguarding* Provindo hadir menjadi fasilitator dalam workshop ini.

Sebelum *workshop* ini berlangsung, para peserta terlebih dahulu diajak untuk mengidentifikasi situasi aktual di masing-masing institusi karya dan kebutuhan yang mendesak terkait penciptaan budaya aman. Masing-masing institusi karya dibantu untuk mengenali situasi aktualnya dengan melihat empat pokok berikut: **Satu**, Pasca BOWS: Apa hal pokok yang Anda bisa terapkan di institusi atau lembaga karya Anda, dari *Workshop Safeguarding BOWS* yang lalu? Hal apa yang sudah Anda kerjakan secara konkret setelah *Workshop* tersebut?

**Dua**, sesuai dengan standard SJ: Apakah dalam institusi Anda SUDAH memiliki dan menerapkan protokol perlindungan (yang terdiri atas Kode Etik, Sistem Pelaporan, dan Pendampingan kepada Korban)? **Tiga**, Kesulitan dan tantangan: Tantangan dan kesulitan macam apa yang Anda hadapi terkait membangun budaya aman dan implementasi kebijakan *safeguarding* di tempat karya atau institusi Anda? **Empat**, harapan untuk Tim *Safeguarding* Provindo: Bantuan dan dukungan seperti apa yang diharapkan dari Tim *Safeguarding* Provindo?

Sebagian besar peserta yang hadir merupakan peserta yang baru sekali mengikuti seminar terkait *safeguarding* semacam ini. Mereka semakin menyadari bahwa *safeguarding* pertama-tama bukanlah terkait

penanganan kasus pelecehan semata, melainkan juga sebuah usaha proaktif untuk menciptakan lingkungan yang aman di mana setiap orang dihormati martabatnya sebagai pribadi. Mereka merasa terbantu dan bersemangat untuk menjadikan budaya aman sebagai bagian integral dari pelayanan di institusi mereka. Para peserta juga bisa belajar dari institusi lain yang telah mempunyai sistem dan infrastruktur yang jelas terkait penciptaan budaya aman. *Workshop* diakhiri dengan penyusunan rencana tindak lanjut dalam masing-masing institusi karya. Di akhir *workshop*, para peserta menerima sertifikat keikutsertaan.

*Workshop* semacam ini akan diadakan secara rutin sebagai bagian dari pencegahan dan pelatihan terkait *safeguarding* dalam tiap institusi SJ. Rencana selanjutnya adalah mengadakan *workshop* sejenis untuk paroki-paroki yang dikelola oleh SJ. Untuk paroki, tentu agak berbeda situasinya karena setiap paroki mengimplementasikan kebijakan yang telah dirumuskan oleh masing-masing keuskupan. Pelatihan dan usaha pencegahan semacam ini diharapkan menjadi bagian dari komitmen untuk budaya aman ini bisa terus dijalankan dan dihidupi dalam institusi karya SJ. Hal ini juga menjadi langkah konkret kita untuk mewujudkan preferensi kedua dari *Universal Apostolic Preferences* SJ, Berjalan bersama kaum miskin, mereka yang terbuang di dunia, mereka yang martabatnya dirusak, dalam pelayanan rekonsiliasi dan keadilan.”  
AMDG



Dokumentasi: Penulis

*Kegiatan bersih pantai dan tuang ecoenzym di Pantai Tirang, Semarang yang diikuti oleh 150 orang muda lintas agama.*

# BANGKIT BERSAMA MERAWAT BUMI

*Pater Eduardus Didik Chahyono, S.J. - Paroki Bongsari*

Ada yang unik dan istimewa dalam memperingati Hari Kebangkitan Nasional kali ini, yaitu Gereja Katolik Paroki Santa Theresia Bongsari Semarang mengadakan kegiatan bersih pantai dan tuang *eco enzym* di Pantai Tirang, Semarang. Kegiatan bertajuk Kebangkitan Orang Muda Merawat Bumi diselenggarakan pada 21 Mei 2023 dan diikuti oleh 150 orang muda lintas agama, antara lain OMK (Orang Muda Katolik) Gereja Bongsari, Gereja Atmodirono, Gereja Ambarawa, PMKRI, dan Gusdurian. Hadir pula dalam kegiatan tersebut Kyai Haji Muhammad Abdul Qodir, Pater Eduardus Didik Chahyono, S.J., pengurus Pantai Tirang, perwakilan dari Sponsor Janish Home-Samuel Julianto Purnomo, Perwakilan dari Unika Soegijapranata- Dadut Setiadi, wakil Dewan Pastoral Paroki Bongsari- FX. Joko Priyono, dan

Ketua Bidang Pelayanan Paroki Bongsari- Antonius Iwan Wahyudi. Victoria Sulistyawati, selaku ketua panitia, mengungkapkan, "Saya gembira acara ini diikuti oleh banyak orang muda lintas agama. Upaya kita untuk memperhatikan bumi tidak dapat dilakukan sendiri dan hanya golongan. Semua komponen masyarakat harus bersinergi dan bekerja sama merawat bumi rumah kita bersama."

Gerardus Raka Wisnu Wardana, perwakilan orang muda Katolik Paroki Bongsari, mengungkapkan, "Paus Fransiskus, sebagai pimpinan umat Katolik tertinggi di dunia, telah mengeluarkan Ensiklik *Laudato Si* pada tanggal 24 Mei 2015. Ensiklik ini merupakan ajakan dan seruan kepada kita semua dari berbagai golongan dan komunitas, dari berbagai penjuru dunia



untuk bergerak bersama merawat bumi. Sejak saat itu di satu minggu terakhir di bulan Mei, kita akan merayakan Pekan *Laudato Si*, di mana secara khusus dalam pekan tersebut kita melakukan kampanye global untuk mengajak semua umat manusia bergerak bersama merawat bumi. Tahun 2023 ini, Pekan *Laudato Si* diperingati pada tanggal 21 - 28 Mei.”

Melalui kegiatan ini, Paroki Santa Theresia Bongsari berusaha untuk menghidupi Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus. Paroki Bongsari mengupayakan dapat berjalan bersama

orang muda dan merawat bumi rumah kita bersama. Perlu diketahui selama setahun ini ada sejumlah rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh Paroki Bongsari untuk membangun kesadaran umat dan masyarakat untuk memperhatikan lingkungan hidup, antara lain pengelolaan sampah dan memanfaatkan air hujan. Setelah kegiatan bersih pantai ini, para peserta bersama orang muda lintas agama diajak untuk melakukan refleksi bersama di Ruang Teater Gedung Thomas Aquinas, Universitas Katolik Soegijapranata pada 28 Mei 2023.

# PESAN KEHIDUPAN DI HUT 75 GEREJA HSPMTB

BERITA KARYA

*Ario & Redy - Paroki Tangerang*

**Momen 75 tahun Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda (HSPMTB) menjadi pengingat agar mau berbagi untuk kesejahteraan bersama**

Alkisah ada seorang pemuda datang di sebuah kampung. Ia mendapati suasana di kampung tersebut dingin, terkesan tidak ada interaksi sosial yang hangat. Sang pemuda lantas mengetuk pintu satu rumah untuk meminta makan. Akan tetapi, tuan rumah mengatakan bahwa ia tidak memiliki persediaan makanan.

Sang pemuda menjawab, “Baiklah, kalau begitu saya mau meminjam panci, nanti kita makan bersama. Saya memiliki batu ajaib!” Tetangga-tetangga pun berdatangan hendak menyaksikan si pemuda memasak batu ajaib. Saat merebus batu itu, pemuda tadi mengatakan masakan ini akan enak jika

ditambahkan daging, lalu seorang penduduk desa bersedia menyumbangkannya. Setelah daging dimasukkannya dalam kuah, pemuda itu kembali berkata, masakan ini akan enak jika ditambahkan sayur-mayur. Kembali seorang penduduk desa datang memberikannya. Begitu seterusnya hingga terkumpul berbagai bahan makanan yang membuat masakan itu lengkap dan banyak.

Cerita pemuda dan batu ajaib ini disampaikan Uskup Agung Jakarta, Bapak Uskup Ignatius Kardinal Suharyo dalam homili misa HUT ke-75 Gereja HSPMTB. Beliau mengungkapkan bahwa renungan itu memiliki pesan agar umat Katolik terus menyadari tanggung jawab iman untuk selalu terlibat dalam membangun kesejahteraan bersama.



Dokumentasi: KOMSOS HSPMTB

Foto bersama para koordinator wilayah dengan mengenakan pakaian daerah nusantara.

“Dalam sejarah umat manusia, sampai saat ini kesejahteraan bersama belum mampu diwujudkan,” tandas Ketua Konferensi Waligereja Indonesia periode 2012–2022 ini.

Bapak Uskup Suharyo memberikan contoh dengan informasi terkait perbandingan dari 84 orang yang paling kaya di dunia ini setara dengan “kekayaan” 3,5 miliar orang yang kurang beruntung.

“Silakan membayangkan ketimpangan itu terjadi. Sementara cita-cita kemerdekaan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia juga belum tercapai, masih sangat jauh,” tegasnya. Tentang kesenjangan sosial, Bapak Uskup angkat bicara terkait fenomena *flexing*. Menurutnya, semakin banyak orang yang suka pamer kekayaan atau kemewahan.

“Di sisi lain, jika kita berjalan saat malam hari banyak ditemui saudara-saudari kita yang tidak memiliki rumah. Mereka tidur di gerobak sampah yang pada siang harinya digunakan untuk memulung,” kisahnya.

Ia menegaskan agar sebagai umat Katolik, kita mau membiarkan diri dipimpin Roh Kudus dalam setiap langkah hidup.

“Salah satu tanda seseorang dipimpin Roh Kudus adalah saat seseorang dengan berani dan selalu berusaha memilih yang baik dan benar dan tidak sekadar memilih yang menyenangkan dan gampang. Sekecil apapun, kita hendaklah menunjukkan keterlibatan membangun kebaikan bersama dan kesejahteraan bersama,” pesannya.

Sementara itu, Romo Paroki HSPMTB, Pater Walterus Teguh Santosa, S.J. mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki potensi yang tersimpan dan kita semua ditantang untuk merangkainya menjadi gerakan solidaritas yang membawa kesejahteraan bersama.

“HSPMTB memiliki banyak pengalaman seputar solidaritas. Mulai dari Dana Sehat dan Kematian Santo Yusuf melalui Iuran Kartu Kuning; Aksi Puasa Pembangunan (APP) untuk mendukung program Pengembangan Sosial Ekonomi



(PSE) hingga Program Ayo Sekolah, Ayo Kuliah, Ayo Kerja (ASAK). Inilah salah satu usaha Gereja dalam menciptakan jembatan yang menghubungkan antara si kaya dan si miskin,” ujarnya.

“Setiap orang ditantang memainkan perannya masing-masing. Tak harus peran besar, seperti aktif dalam organisasi, tetapi peran yang tidak terlihat pun perlu dilakukan. Misalnya, Gerakan Kartu Kuning itu menjadi peran yang tidak dilihat orang, tetapi itu nyata,” pesan Pater Teguh.

Lebih lanjut Pater Teguh menyampaikan bahwa Gereja se-KAJ telah merintis gerakan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Salah satu gerakan yang dilakukan gereja HSPMTB adalah mendampingi dan mendukung UMKM rintisan yang dijalankan Orang Muda Katolik dengan gerakan beli dari umat.

### **Kesejahteraan dan KAJ**

Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) memiliki program pelayanan pastoral jangka

panjang (2016-2026). Program tersebut berlandaskan semboyan “Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia.” Bapa Uskup Ignatius Kardinal Suharyo menegaskan bahwa seratus persen Katolik merupakan panggilan dari setiap orang Kristiani.

“Paus Fransiskus menegaskan bahwa semua orang dalam status dan kedudukan apapun mempunyai panggilan yang sama menuju kesempurnaan Kristiani, kesempurnaan kasih,” ungkapnya.

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa seratus persen Indonesia adalah watak bangsa Indonesia yang cinta akan tanah air. Karenanya, KAJ merumuskannya dalam program pastoralnya. Selama 2016-2021 KAJ memiliki tema pastoral yang bertujuan mendalami sila-sila Pancasila.

“Gagasan itu diterjemahkan menjadi gerakan. Salah satu gerakan yang paling dikenal adalah rosario merah putih.”

*Peresmian Gedung Karya Pastoral (GKP) St. Maria yang baru direvitalisasi oleh Bapa Uskup Kardinal Suharyo, Pr disaksikan oleh ketua dan wakil ketua1 DPH.*

Dokumentasi: KOMSOS HSPMTB



Secara khusus tahun 2022-2026, KAJ memiliki lima tema pastoral terkait aktualisasi watak peduli yang sesuai dengan ajaran sosial gereja. Tema pastoral itu meliputi hormat terhadap martabat manusia (tahun 2022); kebaikan bersama dan kesejahteraan umum (2023); solidaritas (2024); perhatian kepada kaum miskin (2025); dan lingkungan hidup (2026).

“Jadi pas sekali kutipan surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Roh dianugerahkan kepada masing-masing untuk kepentingan bersama. Diharapkan umat Katolik pernah mendengar istilah ajaran sosial gereja, pernah mencoba mendalami, dan pernah mencoba mengaktualisasikan. Itu disebarluaskan di dalam katekese tiga menit setiap Minggu di paroki-paroki se-KAJ,” tambahnya.

Bapak Uskup Suharyo juga mengakui bahwa egoisme merupakan tantangan yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan nilai pelayanan pastoral Gereja.

“Gejalanya adalah keserakahan, korupsi, suap, dan manipulasi. Korupsinya lengkap mulai eksekutif, yudikatif, hingga legislatif. Bisnis pun seringkali berselingkuh dengan negara, misalnya dengan undang-undang yang menguntungkan pihak tertentu.”

“Mari kita dalami program watak bangsa Indonesia itu melalui inspirasi iman. Kita coba rawat dan kembangkan sikap peduli dan cinta tanah air,” pungkasnya.

Dalam kesempatan ini pula, Bapak Uskup mengapresiasi keberhasilan HSPMTB yang secara konsisten menggembalakan umat. Hal ini sebagai bentuk dukungan terhadap upaya KAJ yang terus menggiatkan pelayanan pastoral. Peringatan HUT ke-75 Gereja HSPMTB ini didasarkan pada tonggak peristiwa baptisan pertama 23 Mei 1948. Hingga saat ini Gereja HSPMTB telah melahirkan 13 paroki di Tangerang Raya dan beberapa Paroki di Jakarta Barat.

*Dokumentasi: KOMSOS HSPMTB*

*Romo-romo yang pernah berkarya di paroki Tangerang turut hadir dalam misa konselebrasi.*







Dokumentasi : Penulis

Rekoleksi umat yang diselenggarakan di wilayah St Fransiskus Xaverius bersama Pater Cahyo, S.J.

## REKOLEKSI UMAT: PENYEGARAN ROHANI, IMAM BERBAU DOMBA

*S. Wahyu Mega, S.J. - Gereja St. Yusup Gedangan*

Gereja St. Yusup, Gedangan mengadakan rekoleksi umat selama bulan Mei dengan mengusung tema “Membawa Damai: Semakin Bersinergi, Semakin Melayani.” Melalui tema ini, umat diharapkan dapat membawa damai, merangkul semua suku, budaya dan strata sosial sehingga menghilangkan sekat-sekat pemisah. Umat diharapkan terlibat dan bersinergi sehingga terjalin komunikasi terbuka dan lancar diantara Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan antar umat di lingkungan. Umat juga diharapkan mampu melayani dengan meniru keteladanan dari St. Yusup dan St. Ignatius Loyola.

Gereja St. Yusup, Gedangan memiliki 10 wilayah dan 50 lingkungan. Satu wilayah terdiri atas empat hingga tujuh lingkungan. Kesepuluh wilayah dilayani oleh dua imam yakni Pater Benedictus Cahyo Christanto, S.J. dan Pater Vincentius Suryatma Suryawiyata, S.J. (masing-masing melayani rekoleksi umat untuk lima wilayah). Dalam satu minggu setiap romo melayani satu wilayah sehingga dalam satu bulan semua wilayah dapat terlayani. Wilayah Christophorus, Fransiskus Xaverius, Yohanes Pembaptis, Petrus, dan Vincentius dilayani oleh Pater Cahyo Christanto, S.J. sedangkan Wilayah

Andreas, Leonardus, Theresia, Thomas, dan Hati Kudus dilayani oleh Pater Suryatma, S.J.

Dalam paham Gereja sebagai umat beriman maka umat Katolik yang berada di lingkungan adalah umat beriman yang sesungguhnya. Mereka hidup bersama dalam satu wilayah teritori tertentu. Dengan demikian, umat beriman adalah warga lingkungan tertentu. Gereja sebagai persekutuan umat beriman adalah cita-cita gereja zaman ini. Jumlah umat yang terbatas, hubungan saling mengenal, terbuka terhadap interaksi dengan masyarakat membuat lingkungan menjadi tempat yang memungkinkan untuk mewujudkan gereja sebagai persekutuan umat beriman.

Rekoleksi umat merupakan sebuah bentuk penyegaran rohani bagi umat di lingkungan dan wilayah. Pandemi covid-19 telah melemahkan kehidupan dari berbagai aspek termasuk reksa pastoral

paroki dan dinamika umat di lingkungan dan wilayah. Saat ini sungguh diperlukan penyegaran kembali akan pentingnya lingkungan dan wilayah sebagai cara hidup menggereja yang merupakan kekuatan untuk mendewasakan umat paroki.

Para imam tidak bekerja seorang diri dalam karya penggembalaan umat paroki. Para imam dibantu oleh DPP dan para pengurus lingkungan dan wilayah. Tanpa keterlibatan aktif DPP dan para pengurus lingkungan dan wilayah, para imam tidak dapat berbuat banyak dalam menggembalakan umat yang dipercayakan kepadanya.

Sejalan dengan surat gembala Prapaskah 2023 Keuskupan Agung Semarang dengan tema “Hadirkan Damai Bagi Sesama dan Alam Ciptaan,” maka Gereja St. Yusup, Gedangan berkehendak menyegarkan lagi semangat pertobatan Paskah dan menyapa umat di lingkungan

*DPP dan umat wilayah berdinamika bersama untuk belajar keteladanan St. Yusup dan St. Ignatius Loyola.*

Dokumentasi : Penulis





dan wilayah masing-masing dengan mengadakan acara rekoleksi umat.

Hal yang paling menarik dari rekoleksi umat ini adalah kegiatan ini diadakan di wilayah masing-masing bukan di gereja. Bukan umat yang mendatangi romo tetapi romo yang mendatangi umat bersama dengan DPP. Mereka bersinergi, bergerak menyentuh ke bawah. Mereka hadir bersatu dan membaur bersama umat. Umat yang ada di lingkungan dan wilayah merasa disapa, ditemani, dan diperhatikan.

Rekoleksi umat diisi dengan sarasehan yang meliputi sejarah singkat komunitas basis, hakikat peran dan kegiatan lingkungan, situasi umat lingkungan, dan belajar dari keteladanan St. Yusup dan St. Ignatius Loyola. Para romo di wilayah masing-masing mengajak umat memahami dan merefleksikan komunitas basis dan situasi konkret yang terjadi di setiap lingkungan. Umat diajak memiliki kepekaan melihat sisi-sisi positif dan sisi-sisi yang perlu dikembangkan di wilayah dan lingkungan. Kemudian, umat diajak meneladani nilai-nilai luhur dari St. Yusup dan St. Ignatius Loyola.

Dari sarasehan tersebut, umat diberikan panduan pertanyaan refleksi yang harus dijawab dalam kelompok kecil. Satu kelompok terdiri dari 5 sampai 6 umat. Panduan pertanyaan refleksi membuat umat merenungkan dan merepetisi kembali materi sarasehan yang telah diberikan oleh para romo. Jawaban mereka nantinya akan disampaikan dalam pleno sehingga setiap kelompok dapat belajar dari kelompok lainnya.

Jawaban-jawaban umat atas pertanyaan refleksi sungguh menarik. Dari jawaban

itu dapat diketahui bahwa umat sangat serius mengikuti rekoleksi. Mereka dapat memahami dengan baik komunitas basis, hakikat peran dan kegiatan lingkungan, situasi umat lingkungan, dan belajar dari keteladanan St. Yusup dan St. Ignatius Loyola. Mereka merasa diteguhkan untuk menghidupkan iman dan membangun persekutuan-persekutuan secara teritorial dalam lingkungan masing-masing.

Rekoleksi diakhiri dengan berkat penutup dari romo pendamping. Sebelum berkat penutup, umat dipersilahkan untuk menyampaikan pesan dan kesan dari rekoleksi umat ini. Umat menanggapi secara positif adanya rekoleksi umat ke wilayah-wilayah. Mereka merasakan konsolasi. Mereka mengatakan bahwa rekoleksi umat menjadi bentuk dari gereja menyapa. Gereja melalui para romo hadir bergerak ke bawah untuk menyapa umatnya secara langsung. Umat berharap bahwa rekoleksi umat bisa diadakan secara berkala.

Rekoleksi umat bukan hanya membawa penyegaran rohani kepada umat tetapi juga menjadi bentuk dari gembala berbau domba. Gembala berbau domba adalah wujud dari Gereja yang bergerak ke luar. Imam yang melayani umat hingga blusukan ke bawah menjadi salah satu cara menghidupi gembala berbau domba. Imamat tidak hanya dihidupi di seputar altar tetapi juga di rumah-rumah warga lingkungan dan wilayah. Dengan menemui umat secara langsung, umat merasakan kedekatan dengan gembalanya.



Dokumentasi : SMA Kolese de Britto

Siswa SMA Kolese de Britto yang mengikuti live in sekolah.

# BELAJAR NILAI HIDUP MELALUI HIDUP DI PELABUHAN BRANTA

*Imanuel Axellino Anandito - SMA Kolese de Britto*

*“Yesterday is history, tomorrow is a mystery, but today is a gift. That’s why it’s called the present.” – Master Oogway.*

Pernahkah saat kalian sedang makan di sebuah restoran yang menyediakan menu-menu *seafood*, kalian bertanya, “Dari mana ya ikan-ikan ini diambil?” “Bagaimana ya cara menangkap ikan-ikan ini hingga akhirnya bisa diubah menjadi hidangan?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut sempat terlintas di kepala saya. Kesempatan yang diberikan Tuhan mengantar saya pada suatu pengalaman yang membantu saya menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Saya mendapatkan kesempatan untuk melakukan *live in* di daerah pelabuhan

Branta, Pamekasan, Madura. Saat tiba di tempat itu, saya teringat akan pertanyaan-pertanyaan yang pernah saya ajukan sambil berkata dalam hati, “Sepertinya Tuhan akan membantu saya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini lewat pengalaman di tempat ini.” Kurang lebih lima hari saya tinggal di Pelabuhan Branta. Selama waktu itu, saya sungguh-sungguh memaksimalkan waktu untuk mengamati keadaan dan suasana di tempat itu sekaligus berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sana. Saya mengamati kondisi ekonomi, sosial, budaya, kehidupan beragama, dan kondisi lingkungan di sana. Permukiman di sekitar Pelabuhan Branta cukup padat dan rumah-rumah berjarak sangat dekat. Ada satu akses jalan besar



sebagai jalan utama menuju pelabuhan. Jalan utama itu terbentang dari ujung ke ujung dan ramai. Yang menarik perhatian saya ialah alat transportasi di sana yaitu bentor dan odong-odong. Bentor di sana rangkanya lebih panjang dan digunakan untuk mengangkut orang. Namun saat jam pasar, bentor mengangkut ikan dan hasil laut lainnya. Sementara odong-odong, motor yang dimodifikasi menjadi mirip minibus dipakai mengangkut anak sekolah di pagi hari. Pada malam hari odong-odong digunakan sebagai sarana hiburan dengan lampu warna-warni. Banyak ibu-ibu di daerah sekitar situ yang naik odong-odong sambil menggendong anaknya agar anak-anak itu tertidur. Yang lebih menarik bagi saya ialah baik odong-odong maupun bentor di daerah itu selalu memutar lagu dengan pengeras suara. Lagu-lagu khas yang diputar di daerah itu ialah dangdut koplo, *remix*, lagu *cover* berbahasa Madura, dan lagu-lagu India. Lagu-lagu itu menjadi menemani percakapan saya dengan teman-teman nongkrong bersantai di depan rumah setelah bekerja sambil membicarakan keacakan tempat kami *live in*.

Sekolah sepertinya menarik minat banyak anak-anak dan remaja di sana. Setiap pagi mulai pukul 06.00, kami melihat banyak anak-anak mulai dari SD sampai SMA berangkat ke sekolah. Jarak sekolah dengan permukiman penduduk tidak terlalu jauh dan dilengkapi dengan fasilitas yang cukup lengkap. Perguruan tinggi memang ada tetapi letaknya lebih jauh.

Namun ada banyak ibu-ibu muda yang sedang menggendong anak juga ditemui di tempat itu. Rupanya banyak pasangan yang memutuskan untuk menikah dalam

usia muda. Terlepas dari ketersediaan fasilitas seperti sekolah dan pendidikan, pada akhirnya kesenjangan ekonomi terlihat dari adanya rumah-rumah besar dan megah dan rumah kecil yang mungkin kurang layak huni. Beberapa rumah terletak di tanah pemerintah yang rentan penggusuran. Mayoritas warga laki-laki bekerja sebagai nelayan, sedangkan yang perempuan berjualan di pasar atau tempat pelelangan ikan. Ada juga yang berjualan di warung-warung kecil. Karena kehidupan sangat dekat dengan laut, banyak anak berpikir bahwa bekerja di kapal adalah kesempatan yang tersedia bagi mereka saat dewasa. Penghasilan nelayan di sana rata-rata sekitar 100-200 ribu sekali melaut.

Beban kerja menurut saya sangat berat. Saya berkesempatan untuk ikut melaut selama dua hari. Berangkat dari pelabuhan pukul 02:00 dan sampai di tempat menjaring ikan pukul 05:00-05:30. Kembali ke pelabuhan sekitar pukul 12.00-13.00 dan sampai sana pukul 14:00-15:00. Mereka bekerja menarik jaring sekitar enam jam. Jaring ditebar dengan tali tambang sepanjang satu kilometer. Tali itu juga sangat berat. Nelayan akan melemparkan jaring dan kapal akan berputar di area tertentu. Jaring akan ditarik perlahan menggunakan mesin, tetapi para nelayan harus menggulung tali tersebut. Hasil yang di dapat pun tidak menentu, tergantung rejeki mereka. Mereka juga memiliki tradisi, yaitu ketika mendapatkan penyu, maka akan dilepas kembali. Mereka percaya jika penyu tidak dilepas, maka hasil tangkapan akan sedikit.

Orang-orang di Pelabuhan Branta menurut saya sangat religius. Mayoritas

beragama Islam dan banyak terdapat masjid di sana. Mereka taat beribadah. Selama di atas kapal, tetap taat sholat. Ada pengajian yang terjadwal. Anak-anak disana juga sudah diajarkan untuk menghafal dan membaca Al-Quran. Bahkan saya juga sempat bertemu dengan seorang nelayan yang melakukan puasa Senin-Kamis. Namanya Pak Mastur. Saya mengobrol dengannya dan ia senang membicarakan tentang Tuhan. Ia berbicara tentang komunikasi yang baik dengan Tuhan, berusaha menyelaraskan hati dan pikiran ketika ingin berkomunikasi dengan-Nya. Di sana gelar haji cukup disegani dan memiliki nama. Kebetulan saya dan beberapa kawan lain memiliki orangtua asuh bernama Haji War yang berpengaruh dan cukup memiliki nama di daerah itu.

Ada pengalaman menarik di malam pertama berada di daerah tersebut. Sekitar pukul 22:00, ketika saya dan beberapa teman sudah tidur, tiba-tiba kami dibangunkan oleh salah satu teman saya yang masih nongkrong di depan rumah, "Heh bangun-bangun, kita mau diusir dari sini." Saya kaget dan segera bangun bertanya mengapa ia berbicara seperti itu. Ternyata di luar ada pak RT yang menegur teman saya dan menanyakan izin tinggal di daerah ini. Kami semua panik karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pada saat itu kami dikira komplotan teroris, mungkin karena berambut gondrong dan membawa *trashbag*. Untung saja Pak Haji War langsung datang dan menyelesaikan masalah meskipun sempat cukup alot. Bahkan keesokan paginya ada dua polisi datang. Dengan baik, Pak Haji War menjelaskan semuanya kepada polisi dan petugas setempat.

Saya sempat diberitahu bahwa di daerah tersebut merupakan daerah yang aman karena orang atau warga setempat biasa menyelesaikan masalah dengan berkomunikasi. Saya juga sempat melihat sendiri warga setempat yang sempat bersitegang karena serempetan bentor. Pemilik bentor tidak terima dan berteriak kepada penyerempet. Mereka bertengkar hebat dengan bahasa yang tidak saya mengerti. Warga segera menghampiri dan menenangkan mereka. Pada awal datang, saya sempat berpikir bahwa warga setempat sangat cuek karena tidak merespon atau malah judes ketika disapa. Ketika pertama nongkrong di depan rumah, mereka menatap sinis dan tidak ada satupun yang mengajak ngobrol tetapi lama-kelamaan semua itu mulai berubah. Kita mulai membaur dengan lingkungan sekitar. Kita juga mulai diterima dan banyak yang mengajak berbicara. Terutama ketika malam, ada yang datang dan ikut nongkrong bersama. Tidak sedikit pula yang memberi makanan dan minuman. Kesan awal saya terhadap mereka berubah. Awalnya mereka seperti tidak peduli, namun setelah berbaur, mereka menerima saya.

Selama lima hari di Pelabuhan Branta, saya sungguh merasakan kehadiran Tuhan dalam diri saya. Tuhan selalu menjaga saya sehingga saya bisa melaksanakan *live in* dengan lancar dan pulang kembali ke Jogja dengan selamat. Kehadiran Tuhan juga saya rasakan melalui perantaraan orang-orang baik dan perhatian mereka. Ketika merasa terasing, ternyata masih ada orang yang peduli. Mereka memberikan apa yang mereka punya kepada kita. Saya rasa itu adalah bentuk kehadiran Allah yang datang dari orang lain. Saya juga belajar mengenai rasa syukur melalui *live in* ini.



Saya belajar untuk selalu bersyukur atas apa yang saya miliki dan bisa mengerti bagaimana susahnyanya mencari uang. Saya jadi tahu bahwa kita harus terus belajar tidak terbatas hanya di sekolah saja. Kita harus bisa belajar langsung di lapangan dan melihat kenyataan yang ada. Saya juga senang karena bisa membantu dan berbaur dengan masyarakat setempat. Semangat juang hingga tapal batas juga saya rasakan ketika saya terombang-ambing di tengah ombak besar. Saya tidak ikut menarik tali jaring karena saya sudah cukup lelah dan pusing. Saya merasa ingin segera pulang tetapi harus bisa memaksa diri melewati tapal batas.

Selepas dari *live in* di Pelabuhan Branta, sempat terpikir komitmen yang akan saya lakukan. Saya ingin berkomitmen untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala anugerah-Nya. Sederhana saja, mulai dari bersyukur atas pagi yang cerah, masih diberi kehidupan, dan masih bisa menikmati makanan. Hal ini pun ingin saya lakukan dalam tindakan konkret. Saya juga ingin berkomitmen untuk membantu orang-orang yang membutuhkan ketika saya memiliki rezeki lebih. Selain itu, saya berkomitmen untuk hemat mengeluarkan uang karena saya telah mengerti dan paham bagaimana susahnyanya mencari uang. Saya juga ingin menghargai perbedaan dalam masyarakat. Ketika di Madura saya belajar bahwa kemajemukan atau perbedaan yang kita miliki tidak menghalangi kita untuk hidup

berdampingan dan menciptakan kedamaian. Oleh karena itu, saya ingin lebih menghargai orang lain.

Sebuah petualangan dan pengalaman yang sangat luar biasa dalam hidup saya. Pelabuhan Branta, tempat yang sebelumnya asing bagi saya, ternyata meninggalkan pengalaman yang begitu mengeskan. Jika Santo John de Britto menjalani misinya di Madurai, begitu pula dengan saya menjalankan misi saya di Madura. Itulah yang membuat saya juga ingin berbaur dengan masyarakat setempat agar bisa diterima. Saya menjalani kehidupan saya dengan penuh tanya, "Apa yang akan terjadi esok hari?" Bekerja sebagai nelayan sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sempat muncul dalam pikiran saya. Bertemu dengan orang-orang yang sungguh luar biasa dengan latar belakang yang berbeda. Mengamati kehidupan masyarakat setempat yang cukup unik. Mulai dari orang yang terbiasa berbicara dengan nada tinggi hingga musik dangdut Madura dan DJ remix yang selalu menemani seiring bentor dan odong-odong yang berjalan. Banyak pelajaran yang saya dapat, baik itu dari orang tua asuh, Pak Mastur, maupun masyarakat sekitar. Saya sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan karena diberi kesempatan langka ini. Berbaur dengan siapa saja tanpa memperhatikan latar belakang mereka. Pelabuhan Branta akan selalu menjadi bagian dalam hidup saya karena dari pelabuhan Branta saya belajar banyak mengenai hidup.



Dokumentasi: SPM Realino

Fr Panji mengajar bernyanyi anak-anak.

## “TO MAKE THEM HAPPY”

*Fr. Hilarius Panji Setiawan, Pr - Keuskupan Ketapang*

Oscar Wilde adalah penyair asal Irlandia. Salah satu pandangan penting Wilde yang coba saya lakukan dalam pendampingan anak-anak di Jombor dan Bongsuwung adalah tentang cara terbaik membesarkan anak-anak agar menjadi baik. Dia mengatakan, *“The best way to make children good is to make them happy.”* Artinya cara terbaik membuat anak baik adalah membuat mereka bahagia. Saya menangkap alasan utama di balik pandangan Wilde ini, bahwa anak-anak yang bahagia akan memiliki kecenderungan lebih besar berperilaku positif dan bermanfaat bagi diri mereka dan orang lain. Anak-anak yang merasa senang dan bahagia akan cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi, memiliki pengalaman belajar lebih baik,

dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Sejak tahun 2021, saya mulai aktif dalam kegiatan relawan mendampingi anak-anak di Jombor dan Bongsuwung yang dinaungi Yayasan Realino SPM. Saya mendampingi anak-anak dengan latar belakang sosial beragam. Anak-anak yang saya dampingi, terutama di Bongsuwung, merupakan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Bukan hanya soal perekonomian, tetapi juga pendampingan kepribadian, pendidikan moral, dan tata krama. Sedangkan, anak-anak di Jombor sedikit lebih baik hidupnya karena sebagian besar mereka menempuh pendidikan formal seperti anak-anak kebanyakan.



## **Sekilas Kegiatan Pendampingan**

Selama pendampingan setiap hari Sabtu ini, saya dibantu relawan dari berbagai universitas di Jogja. Mereka adalah orang-orang istimewa yang punya hati untuk anak-anak. Di Jombor, materi belajarnya menggunakan bahasa Inggris. Kadang diselingi *games* atau *ice breaking*, bernyanyi bersama, kerajinan tangan atau latihan keterampilan. Sedangkan di Bongsuwung, materinya sebagian besar kerajinan atau keterampilan tangan. Anak-anak juga diajar melakukan hal-hal baik yang sederhana, misalnya membereskan barang-barang yang sudah selesai digunakan, mengucapkan terima kasih, maaf, dan minta tolong. Kegiatan diusahakan menyenangkan, seru, dan kreatif supaya mereka tidak bosan. Harapannya, anak-anak senang belajar, mau sekolah dan punya semangat menggapai cita-cita mereka.

## **Belajar Sabar**

Pengalaman hampir dua tahun menemani anak-anak di Jombor dan Bongsuwung adalah pengalaman berarti dan berharga bagi saya. Saya menemukan banyak kegembiraan, juga pengalaman berkesan dan meneguhkan. Begitu juga banyak hal bisa dipelajari dari anak-anak. Berapa banyak kesabaran yang saya miliki, misalnya. Saya sadari sungguh, dalam dinamika pendampingan anak, kesabaran sangat diperlukan.

Suatu ketika, ada seorang anak perempuan berusia kira-kira 10 tahun menangis karena diusili temannya. Pada saat yang sama, sekelompok anak ribut karena berebut pensil warna. Di sudut lain, ada dua anak sedang berkelahi tanpa sebab. Sedangkan anak-anak yang lain hanya melihat teman-temannya.

Kebetulan hari itu relawan yang datang sedikit sehingga cukup kewalahan mendampingi anak-anak. Ketika saya tanya apakah mengerti materi apa yang baru saja saya jelaskan, mereka menjawab tidak mengerti. Saya harus sabar menunggu mereka menyelesaikan masalahnya, melerai dan mengatakan sedikit kalimat bijak terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembelajaran. Ini hanya satu contoh dari sekian banyak pengalaman saat kesabaran saya diuji.

Selama ini saya berusaha sabar sesabar-sabarnya. Namun, ada kalanya saya emosi, kadang menegur mereka dengan nada sedikit keras, atau sekedar menatap mereka dengan kesal. Akhirnya mereka diam, tapi karena takut. Perbedaan sangat terasa ketika saya dengan sabar menegur dan mendampingi, mengatakan dengan halus apa yang salah dan benar, sedikit lebih lama, tapi mereka akhirnya juga mendengarkan. Mereka mengikuti apa yang saya harapkan. Mereka diam dan mendengarkan karena merasa dicintai.

## **Harapan**

Setiap kali saya ke Jombor dan Bongsuwung, saya pikir hal terbaik yang bisa saya lakukan untuk anak-anak adalah membiarkan mereka melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri, membiarkan mereka menjadi kuat, membiarkan mereka mengalami hidup dengan caranya sendiri, membiarkan mereka berproses, dan membiarkan mereka menjadi orang yang lebih baik, lebih percaya pada diri sendiri. Selain itu, biarkan mereka merasa didukung dan dicintai, serta biarkan mereka bahagia dengan hidup mereka. Kegiatan-kegiatan pendampingan selama ini, adalah upaya agar anak-anak hidup bahagia karena setiap orang

berharga dan layak bahagia. Dengan cara itu, harapannya anak-anak di Jombor dan Bongsuwung menjadi anak-anak yang lebih baik, berperilaku positif, memiliki rasa percaya diri lebih tinggi, pengalaman belajar lebih baik, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Perjalanan mencapai masa depan mereka masih panjang. Masih banyak keringat dan perjuangan yang harus dilakukan. Saya percaya, anak-anak ini punya cita-cita yang ingin mereka kejar. Saya harap seorang anak yang

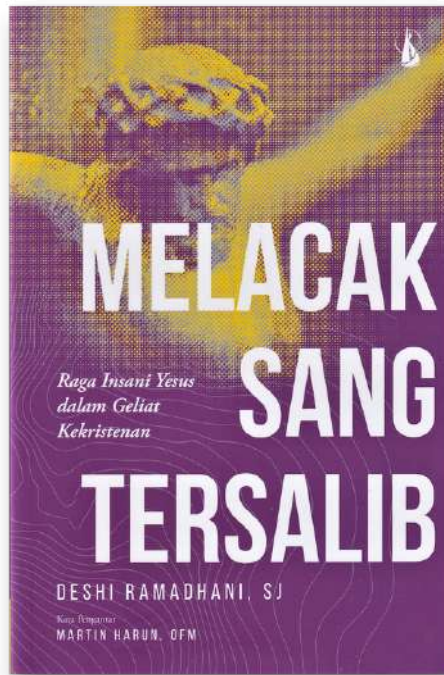
mengatakan ingin menjadi dokter bisa tercapai. Begitu juga yang mengatakan ingin menjadi guru, polisi, tentara, penari, dsb. Sebelum itu, saya hanya ingin mereka merasakan kebahagiaan dimanapun dan bagaimanapun beratnya hidup mereka saat ini. Anak-anak ini adalah harapan dunia. Dunia yang lebih baik ada di tangan mereka. Saya pribadi bahagia bisa menjadi bagian dari hidup mereka, merasakan apa yang mereka rasakan, terguyur hujan bersama-sama, dan mengenal mereka satu persatu selama dua tahun ini.

Dokumentasi : SPM Realino

Fr Panji dan relawan SPM Realino di Jombor.







**Melacak Sang Tersalib**

DESHI RAMADHANI, S.J.



merchandise-jesuit.com  
official webstore 100 tahun Kolsani

## Perayaan 100 Tahun Kolsani Yogyakarta

Ayo adopsi merchandise kaos, topi, tote bag, dan hoodie dengan tema Ignatius Loyola. Kunjungi webstore official [www.merchandise-jesuit.com](http://www.merchandise-jesuit.com) untuk pemesanan.



merchandise-jesuit.com  
official webstore 100 tahun Kolsani

## Cara Pemesanan

1. Kunjungi webstore official [www.merchandise-jesuit.com](http://www.merchandise-jesuit.com) atau [bit.ly/kolsani](https://bit.ly/kolsani) atau scan QR code berikut:



2. Di webstore, pilih item yang kamu suka, masukkan semuanya ke keranjang. Masukkan alamat lengkap dan check out ya.
3. Banyak pilihan metode pembayaran di webstore. Pilih yang paling nyaman buat kamu ya. Dijamin aman.

## Pilihan Item



Paket Xaverius



Paket Loyola

## TIME LINE



Masa pre-order  
1-15 Juni 2023



Masa produksi  
16-30 Juni 2023



Masa pengiriman  
1-15 Juli 2023



red maroon t-shirt



black t-shirt



broken white tote bag



broken white t-shirt



red maroon hoodie



black two tone hoodie



black cap



cream cap

**Item Pack**, adopsi dalam paket bundling dengan benefit pemotongan harga

**Single Item**, adopsi merchandise per item sesuai dengan kesukaan kamu.